
PERAN MASYARAKAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN ISLAM

Rt. Bai Rohimah

Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: bairohimah@untira.ac.id

Putri Yasmin Atqiyya

Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2225200071@untirta.ac.id

Deswita Maharani

Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2225200006@untirta.ac.id

ABSTRAK

Karakter pemimpin dalam kepemimpinan menjadi tonggak keberhasilan suatu tujuan dan sasaran. Masyarakat membutuhkan pemimpin yang jujur, adil, cerdas, dan berintegritas. Namun zaman sekarang, pemimpin yang memiliki karakteristik tersebut sangat jarang sekali, ini yang menjadi keprihatinan bagi masyarakat. Sudah banyak pemimpin yang terjerat kasus suap, korupsi, narkoba, serta krisis rasa kemanusiaan lantaran tidak memiliki satupun karakteristik yang sudah diajarkan oleh Rasulullah saw. yaitu Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathanah (STAF). Untuk itu, akan dikaji mengenai bagaimana strategi pembentukan karakter pemimpin dan bagaimana kontribusi masyarakat dalam membentuk karakter pemimpin. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil kajian ini akan menjawab rumusan dari masalah di atas. Dalam proses pembentukan karakter pemimpin memerlukan rencana strategis, upaya yang kontinyu dan konsisten, serta evaluasi yang terukur. Pembentukan karakter pemimpin harus melibatkan berbagai pihak yaitu keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang jangkauannya lebih luas. Peran serta masyarakat berupa dukungan, bantuan dan keterlibatan aktif untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi lahirnya pemimpin berkarakter Islam.

Kata Kunci: *Karakter, Pemimpin, Kepemimpinan, Peran Masyarakat.*

ABSTRACT

The leader's character in leadership becomes a milestone for the success of goals and objectives. Society needs leaders who are honest, fair, intelligent and with integrity. But today, leaders who have these characteristics are very rare, this is a concern for the community. There have been many leaders who have been caught up in cases of bribery, corruption, drugs, and a humanitarian crisis because they did not have any of the characteristics taught by the Prophet Muhammad. namely Shiddiq, Tabligh, Amanah, and Fathanah (STAFF). For this reason, it will be studied about how the strategy for shaping the character of the leader and how the contribution of society in shaping the character of the leader. In this study, a qualitative approach was used with literature study methods. The results of this study will answer the formulation of the above problems. In the process of building character leaders requires a strategic plan, continuous and consistent efforts, and measurable evaluation. The formation of the character of a leader must involve various parties, namely the family, the school environment, and the wider community. Community participation in the form of support, assistance and active involvement to create conditions that are conducive to the birth of leaders with Islamic characteristics.

Keywords: *Character, Leader, Leadership, Community Role.*

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT. Kepemimpinan sangat diperlukan dalam setiap sendi kehidupan manusia, khususnya yang menyangkut hubungan kerja sama antar sesama manusia untuk mencapai tujuan bersama, berbentuk lembaga atau organisasi baik formal maupun non formal.

Kepemimpinan ini diberikan kepada orang yang benar-benar memenuhi syarat-syarat, sifat-sifat dan karakter berkualitas, antara lain memiliki komitmen kuat terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok/golongan, dan memiliki kreadibilitas mumpuni seperti kemampuan untuk menegakkan etika, memikul amanah, setia pada kesepakatan dan janji, bersikap teguh dalam pendirian, jujur dalam memikul tugas dan tanggung jawab yang dibebankan padanya, kuat iman dalam menolak godaan dan peluang untuk menyimpang.

Masalah-masalah seputar karakter pemimpin yang terjadi sekarang ini jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau

moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena negara ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan beberapa kasus antara lain suap, korupsi, ketidakadilan hukum, ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, pejabat selingkuh, pejabat menggunakan narkoba, serta pejabat mengkonsumsi miras.

Nampaknya tidak mudah untuk mencari profil seorang pemimpin yang efektif di era sekarang ini, karena diperlukan berbagai kriteria dan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Berdasarkan hal tersebut, sangat menarik jika mengkaji masalah 1). Bagaimana karakter pemimpin dalam Islam, 2). Bagaimana strategi pembentukan karakter pemimpin dan 3). Bagaimana peran serta masyarakat dalam melahirkan pemimpin efektif tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*desk research/library research*). Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Adapun menurut Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.² Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.³ Dan bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.⁴

PEMBAHASAN

Definisi Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan tidak bisa dipisahkan dengan kata pemimpin, karena merupakan satu kesatuan. Dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader*, sedangkan kegiatannya disebut *leadership*.⁵ Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan

organisasi.⁶ Sandang P. Siagian menjelaskan kepemimpinan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk berfikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih dalam pencapaian organisasi.⁷ Stephen Knezevich menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses yang berorientasi pada manusia dan berfokus pada motivasi, interaksi sosial, komunikasi interpersonal, iklim organisasi, konflik, perkembangan anggota organisasi dan pencapaian tujuan organisasi.⁸ Kepemimpinan adalah perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama.⁹ Kepemimpinan adalah cara mengartikulasikan visi dan misi, mewujudkan nilai, dan menciptakan lingkungan kondusif.¹⁰ Dari pernyataan yang dilontarkan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 4.

² Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 93

³ V. Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm 57.

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm 33.

⁵ J. M. Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), hlm 351.

⁶ R. K. Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm 25.

⁷ S. P. Siagian, *Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*, (Jakarta: Haji Masa Agung, 1991), hlm 24.

⁸ S. J. Knezevich, *Administration of public education. A Source Book for the leadership and management of educational institution*, (New York: Harper Collins Inc., 1984), hlm 337.

⁹ H. Coons, *Leader Behaviour. Its Description and Measurement*, (Colombus: Bureau for Bussines Research, 1957), hlm 7.

¹⁰ Eagle Richard, (1986) hlm 4.

sebuah sifat yang diaplikasikan oleh individu dalam menggerakkan seluruh badan kelompok dengan berorientasi pada manusia dan berfokus pada interaksi sosial untuk mewujudkan tujuan yang efektif dan efisien.

Dalam perspektif Islam, istilah kepemimpinan disebut dengan *Khalifah* yang artinya wakil atau pengganti, *Ulil Amri* yang satu akar dengan kata *amir* atau pemimpin, *Imam* yang berarti pemimpin tertinggi, dan *Wali* yang berarti seseorang yang dipercaya sebagai pemimpin.¹¹ Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa agama Islam tidak akan bisa tegak dan abadi tanpa ditunjang oleh kekuasaan, dan kekuasaan tidak bisa langgeng tanpa ditunjang dengan agama.¹² Ini merupakan hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain antara agama dan kepemimpinan atau kekuasaan.

Kepemimpinan sangatlah berpengaruh bagi kemaslahatan umat. Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian kesepakatan antar seluruh kabilah, suku di Yastrib (Madinah) atau biasa disebut dengan Piagam Madinah. Sejak hijrah dari Mekkah ke Madinah pada tahun 622 M, Nabi Muhammad SAW telah mempraktikkan kehidupan

bermasyarakat dan bernegara yang demokratis di tengah masyarakat yang plural dengan aliran ideologi dan politik yang heterogen.

Tipe kepemimpinan yang sangat demokratis dan toleran terhadap semua pihak, menjadikan semua penduduk merasa aman dan tenteram, akhirnya Kota Yastrib berubah menjadi *Madinah al-Munawarah*, yang berarti kota yang bercahaya.¹³ Piagam Madinah dibuat dengan maksud untuk memberikan wawasan pada kaum muslimin saat itu tentang bagaimana cara bekerja sama dengan penganut bermacam-macam agama yang lain yang pada akhirnya menghasilkan kemauan untuk bekerja bersama-sama dalam upaya mempertahankan agama.

Keberhasilan strategi Nabi dalam menaklukkan penduduk kota Madinah tersebut tidak terlepas dari kepiawaian nabi dalam melihat kondisi masyarakat sekitarnya yang sangat memerlukan arahan dan tauladan dari pemimpin guna menciptakan keadaan yang lebih baik. Perubahan tatanan masyarakat di Madinah merupakan tolak ukur dari keberhasilan

¹¹M. Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 51.

¹²D. A. Suardi, *Islam dan Kepemimpinan*, (Riau: Tim Liputan Suska New, 2016).

¹³Muchsin, *Sebuah Ikhtisar Piagam Madinah, Filsafat Timur, Filosof Islam dan Pemikirannya*, (Jakarta: STIH IBLAM, 2004), hlm 1.

atas perjanjian damai yang dibuat oleh Nabi.¹⁴

Gaya Kepemimpinan

Setiap pemimpin mempunyai metode atau gayanya sendiri dalam memimpin. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat.¹⁵

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya.¹⁶

Gaya kepemimpinan mengidentifikasi bagaimana kepribadian dari seorang pemimpin. Menurut Sondang P. Siagian ada beberapa gaya kepemimpinan yaitu:¹⁷

a. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Dalam kepemimpinan otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Pemimpin otokratis adalah pemimpin yang memiliki wewenang (authority) dari suatu sumber (misalnya, karena posisinya), pengetahuan, kekuatan atau kekuasaan untuk memberikan penghargaan

ataupun menghukum. Ia menggunakan otoritasnya sebagai pegangan atau hanya sebagai alat atau metode agar segala sesuatunya dapat dijalankan serta diselesaikan. Gaya Kepemimpinan Militeristik

b. Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Ciri-ciri gaya kepemimpinan paternalistik ialah: a) Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa. b) Bersikap terlalu melindungi (*overly protective*). c) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif dan mengambil keputusan. d) Jarang memberi kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan daya kreatifitasnya. e) Bersikap paling tahu.

c. Gaya Kepemimpinan Tiga Dimensi

Gayakepemimpinani ini dikemukakan oleh Wiliam J. Reddin. Model ini dinamakan *three-dimensional-model* karena pendekatannya menghubungkan tiga kelompok kepemimpinan, yang disebut gaya dasar, gaya efektif, dan gaya tak efektif menjadi satu kesatuan. Berdasarkan dua perilaku kepemimpinannya, yaitu berorientasi pada orang (*people oriented*) dan berorientasi pada tugas (*task oriented*).

¹⁴I. A. Bakar, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm 21-23.

¹⁵V. Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Gafindo, 2003), hlm 119.

¹⁶V. Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Edisi Kedua*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2004), hlm 64.

¹⁷S. P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2003).

d. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis disebut juga dengan gaya kepemimpinan modernis dan partisipatif. Dalam pelaksanaan kepemimpinan, semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya demokratis adalah kebalikan dari gaya otokratis.

Gaya kepemimpinan dalam Islam dapat digambarkan melalui kisah-kisah para *khulafaur-rasyidin* dan sosok suritauladan yaitu Nabi Muhammad SAW. Mereka memadukan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi-kondisi pada zamannya dan berdasarkan syari'at. Kepemimpinan Rasulullah, selaku seorang pemimpin dimulai dari bawah sampai atas dan segala penjuru dari berbagai budaya menjadi satu masyarakat atau *umamatan wahidah* yang beriman dan bertakwa. Sebagai sebuah kekuatan, ini nampak pada perang badar di mana kaum Muslimin mampu mengalahkan pasukan Quraisy Jahili, sehingga memperoleh kemenangan, bukan karena suatu mukjizat Nabi, namun lebih banyak karena kepemimpinan Rasulullah yang berhasil menanamkan keimanan, ketakwaan, kesetiaan, dan semangat juang untuk membela kebenaran dan mempertahankan hak selain memperoleh bantuan Allah SWT.

Ada beberapa kunci sebagai penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah, yaitu: 1) Akhlak Rasulullah yang terpuji dan tanpa cela; 2) Karakter Rasulullah yang tahan uji, tangguh, ulet, sederhana dan bersemangat layaknya baja; 3) Sistem dakwahnya yang menggunakan metode imbauan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Rasulullah dalam menyeru manusia agar beriman, berbuat yang baik dan mencegah kemunkaran sama sekali tidak ada unsur paksaan.; 4) Tujuan perjuangan Nabi untuk menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghancurkan yang batil, tanpa pamrih kepada harta, kekuasaan dan kemilau dunia; 5) Prinsip persamaan. Rasulullah bergaul dengan semua orang, tutur katanya lembut dan menyenangkan dalam bergaul; 6) Prinsip kebersamaan. Rasulullah selalu ikut dalam kegiatan bersama dengan umatnya, untuk memberikan teladan atau contoh; 7) Mendahulukan kepentingan dan keselamatan umatnya; 8) Memberikan kebebasan berkreasi dan berpendapat. Rasulullah bukanlah tipe pemimpin otoriter. Selain wewenang kerasulan yang hanya diperuntukkan bagi dirinya oleh Allah SWT maka wewenangnya selaku pemimpin didelegasikan kepada orang lain; 9) Tipe kepemimpinan karismatik dan demokratis. Kepatuhan umat kepada

Nabi karena selalu menunjukkan santunnya kata dan perbuatan.¹⁸

Model kepemimpinan Rasulullah tersebut mencerminkan tingkat keimanannya kepada Allah Swt. Hal itu dinyatakan oleh Hadari Nawawi bahwa pemimpin setiap manusia dalam masyarakat berbeda tingkatannya menurut tingkatan keimanannya. Para pemimpin dituntut kepemimpinannya di bawah ridha Allah serta bertanggung jawab dalam mewujudkan kesejahteraan, ketentraman, kedamaian, ketertiban dan kesejahteraan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁹

Karakter Seorang Pemimpin

Dari beberapa pengertian mengenai karakter, secara garis besar karakter didefinisikan sebagai watak, tabiat, maupun kepribadian dari tiap individu yang menjadi ciri khas bagi dirinya, serta kualitas mental yang stabil yang terwujud dalam pikiran, sikap, dan perasaan sesuai dengan norma agama dan hukum.

Menurut Pat Williams, menyatakan bahwa terdapat enam kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, antara lain:²⁰

- a. Pemimpin harus memformulasikan visi yang jelas yang akan menentukan arah dan tujuannya, serta konsisten dengan visinya tersebut.
- b. Pemimpin harus mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik dengan timnya dengan tampil optimis, menjadi juru cerita terbaik, menyamakan persepsi, serta menjadi pendengar yang baik.
- c. Pemimpin harus mempunyai keterampilan bergaul yang harus selalu ditingkatkan dengan cara selalu tampil dan siap sedia, menjadikan pujian sebagai kritikan, menggunakan otoritas seperlunya, menciptakan rasa humor yang sehat, memusnahkan pergunjungan, serta menumbuhkan rasa hormat yang sehat terhadap kepemimpinannya.
- d. Pemimpin harus mempunyai karakter yang menentukan siapa dia sebenarnya. Karakter yang harus terus dibangun adalah sikap rendah hati, memelihara integritas secara mutlak, sikap fleksibel dan adaptif, transparan, serta rasa percaya diri.
- e. Pemimpin harus mempunyai kompetensi agar tim tidak ragu untuk mengikutinya dengan mempunyai track record yang kuat, kemampuan mendelegasikan, serta komitmen untuk terus berkembang dan bekerja keras.

¹⁸ *Ibid*, hlm 102-105.

¹⁹ Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm 322.

²⁰ S. Tjiharjadi, *To Be A Great Leader*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), hlm 232.

f. Pemimpin harus mempunyai keberanian untuk selalu bersikap tegas. Untuk menunjukkan ketegasannya, pemimpin harus berani mengambil resiko dan menumbuhkan keberanian serta belajar untuk menghadapi konflik, perbedaan dan kritik.

Jika disimpulkan bahwa kualitas seorang pemimpin dinilai berdasarkan perancangan visi yang jelas, kemampuan berkomunikasi, keterampilan dalam bergaul, memiliki karakter yang baik, memiliki kompetensi atau keahlian, dan berjiwa berani serta tegas.

Dalam Islam, karakter kepemimpinan dapat terlihat dari sifat nabi yang meliputi Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathanah. Ke-empat sifat tersebut cukup untuk memenuhi kualifikasi yang disebutkan diatas. Sifat ini merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat.

Secara rinci sifat-sifat tersebut sebagai berikut:

a. Shiddiq (jujur)

Menurut Hidayatullah, shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya. Sifat shiddiq memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan

batin yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.²¹

b. Amanah (dapat dipercaya)

Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ
وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (Qs. Al-Anfal: 27).

Rasulullah SAW dikenal sangat memiliki kesiapan dalam memikul tanggungjawab, memperoleh kepercayaan dari orang lain. Rasulullah saw. dikenal sebagai orang yang sangat terpercaya, dan ini diakui oleh musuh-musuhnya, seperti Abu Sufyan ketika ditanya oleh Hiraklius (Kaisar Romawi) tentang perilaku beliau.²²

c. Tabligh (menyampaikan)

Tablîgh adalah sifat yang dimiliki Rasulullah berupa menyampaikan hukum dan wahyu Allah SWT dengan tidak mengurangi, menambah, maupun menutupi sedikitpun perintah yang

²¹M. F. Hidayatullah, *op.cit.* 2010.

²²A. W. Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm 80.

diterimanya. Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad Saw. pemberian dari Allah SWT yaitu *mundzirin* (pemberi peringatan). Diutusny Nabi Muhammad Saw. sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²³

d. Fathonah (Cerdas)

Fatonah adalah cerdas emosional dan spiritual, berilmu, intelektual, profesional dan dapat mengetahui sebab permasalahan atau kesulitan yang terjadi serta solusi dalam menyelesaikan permasalahan atau kesulitan tersebut.²⁴

Strategi Pembentukan Karakter Pemimpin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus.²⁵ Menurut pendapat Tedjo Udan, dilihat dari latar belakangnya, ada dua alasan yang menyebabkan organisasi

merasa perlu melakukan pekerjaan perumusan strategi, yaitu adanya permasalahan atau keinginan.²⁶ Perumusan strategi terbentuk untuk mengatasi permasalahan kritis yang muncul atau dorongan kuat atas kemauan organisasi dalam mencapai target atau sasaran tertentu.

Ketika Rasulullah SAW menyampaikan dakwahnya, ditengah banyaknya tantangan dan hambatan yang dilalui tidak membuat Rasulullah dan para sahabat mundur, melainkan Rasulullah merencanakan strategi yang matang dan sangat rapih sehingga persebaran agama Islam saat itu berkembang pesat di Mekkah.

Rasulullah melakukan strategi dengan merubah karakter beliau dari *Social-Researcher* (peneliti masyarakat) menjadi *Social-Educator* (pendidik masyarakat). Dengan mendidik masyarakat, mengajar dan menyuruh orang Arab kepada Tauhid, mengesakan Allah, melakukan perombakan dan merevolusi mental orang Arab dari penyembah berhala, kepada sikap meninggikan derajat manusia dan mempunyai harga diri.²⁷

²³M. Rasyid Ridla, *Wahyu Illahi Kepada Nabi Muhammad*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1983), hlm 337.

²⁴T. Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insan, 2006), hlm 19.

²⁵S. Alwi, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Komprehensif*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, 2005), hlm 1092.

²⁶ H. D. Arifianto, *Strategi Dakwah Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang dalam Membangun Generasi Khaira Ummah di Kampus Unissula* (Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Dakwah, 2008), hlm 25.

²⁷A. Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Baru, 2005), hlm 19-20.

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membentuk karakter pemimpin yang berpedoman Islami, yaitu:²⁸

- a. Membentuk dan memberdayakan pemimpin dalam organisasi di bidang kerohanian di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- b. Mengadakan pelatihan yang berhubungan dengan kepemimpinan berkarakter nilai-nilai Islami, seperti diskusi keagamaan (bedah buku keagamaan), seminar, workshop, dan pelatihan lainnya.
- c. Menerapkan nilai-nilai agama di setiap organisasi pendidikan (latihan dasar kepemimpinan), sosial (terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti ceramah agama), dan lembaga pelatihan pengembangan diri (*emotional spiritual quotients*).
- d. Menyediakan kursus keagamaan (studi agama) yang dipimpin oleh pendakwah.
- e. Membina pemimpin dalam wadah keagamaan.
- f. Menjadikan nilai budaya agama sebagai kebiasaan seperti mengucapkan salam (lebih baik lagi jika diiringi dengan senyum dan sapa

ketika bertemu dengan orang lain), bersikap jujur dalam berbicara, menepati janji ketika diberi amanat, berlaku adil pada sesama, dan sabar dalam menunggu antrean di segala situasi.

- g. Mengevaluasi tindakan pemimpin dalam setiap organisasi dengan memberikan saran dan kritik dari anggota sebagai latihan agar pemimpin dapat bersikap terbuka.
- h. Menerapkan *reward* and *punishment* sebagai bentuk motivasi untuk berlomba dalam kebaikan.

Peran Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Pemimpin

Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah penting dalam upaya pembentukan karakter pemimpin. Masyarakat memiliki keterikatan sosial satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan definisi masyarakat sebagai golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan, saling mempengaruhi satu sama lain.²⁹ Masyarakat juga sebagai pusat pendidikan, pembentukan, penanaman juga membentuk karakter kehidupan sosial

²⁸ Kementerian Agama RI Bagian Litbang Adiministrasi, *Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-nilai Agama*, (Jakarta, 2018), hlm 56.

²⁹Kompas, *Definisi Masyarakat*, Berita, 22 Februari 2021

Masyarakat juga turut andil dalam kegiatan belajar mengajar, seperti membantu sekolah atau lembaga dalam bidang studi tertentu. Peran serta masyarakat sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan seperti memberikan penyuluhan, bakti sosial, dan lain-lain.

Salah satu kegiatan dalam membentuk karakter kepemimpinan di masyarakat diantaranya yaitu kegiatan Lingkar Studi Pekan (LSP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa muslim pada mata kuliah agama Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter Islam dengan cara mengajarkan hukum hukum agama, dan menanamkan karakter sosial, yang meliputi sikap gotong royong, bekerja sama, toleransi, adil serta peduli terhadap sesama dan mengimplementasikan ilmu yang sudah diperoleh.

Harapannya adalah akan terbangun karakter pemimpin efektif yang dilakukan oleh masyarakat dan untuk masyarakat, dimana masyarakat berpotensi melahirkan generasi-generasi pemimpin yang berakhlakul karimah, berintegritas, kuat, dan adil.

KESIMPULAN

Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki kelebihan dan kecakapan dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai aktivitas tujuannya. Namun, tidak semua pemimpin memiliki kepemimpinan yang baik. Dalam proses menjalankan kepemimpinan, seorang pemimpin diharapkan memiliki katakteristik atau sifat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah.

Dalam mewujudkan karakteristik pemimpin, diperlukan strategi yaitu dengan cara membuat rencana strategis antara lain membangun visi dan misi pemimpin masa depan, mewujudkan rencana tersebut melalui pelaksanaan strategis misal pembinaan, pemberdayaan, pelatihan dan penerapan secara konsisten. Serta evaluasi berkelanjutan atas rencana dan proses tersebut.

Keterlibatan dalam membentuk karakter pemimpin tidak hanya perseorangan, bisa juga oleh golongan kelompok besar maupun kecil, seperti masyarakat. Peran serta masyarakat akan menghasilkan sebuah dampak yang berguna untuk yang lainnya. Masyarakat pun ikut andil memegang peran menjalankan visi-misi karakter kepemimpinan dengan membantu proses perencanaan strategi dan berbagai dukungan dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Athoillah, A. (2010). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Coons, H. a. (1957). *Leader Behaviour. Its Description and Measurement*. Colombus: Bureau for Bussines Research.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Cetakan Pertama*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kayo, R. K. (2005). *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Khan, A. W. (2002). *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Matta, A. (2002). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahman, F. (1991). *Nabi Muhammad SAW Sebagai Seorang Pemimpin Militer, terj. Annas Siddik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rivai, V. (2003). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Siagian, S. P. (1991). *Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*. Jakarta: Haji Masa Agung.
- Suardi, D. A. (2016). *Islam dan Kepemimpinan*. Riau: Tim Liputan Suska News .
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 20.
- Surjadi, A. (2005). *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Mandar Maju.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insan.
- Tasmara, T. (2006). *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Gema Insani.
- Tjiharjadi, S. (2007). *To Be A Great Leader*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.